

TEMUKAN KEMBALI
API ISLAM

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PENERBITAN CHUSUS

354

TEMUKAN KEMBALI

API ISLAM

Amanat Presiden Sukarno pada upatjara pemberian gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Ushuluddin djurusan Da'wah, gelar Guru Besar Kehormatan dan gelar Pendidik Agung, oleh Institut Agama Islam Negeri (I.A.I.N.) di Istana Negara, Djakarta, pada tanggal 2 Desember 1964

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

P.J.M. Presiden Sukarno:

".....Tjari api Islam, temukan kembali api Islam ..... Dan kita hanja bisa menggali api Islam itu, djikalau kita benar-benar mengerti segala seluk-beluk daripada agama Islam itu, antara lain dengan tjara naik didalam world of the mind".

PERPUSTAKAAN NASIONAL

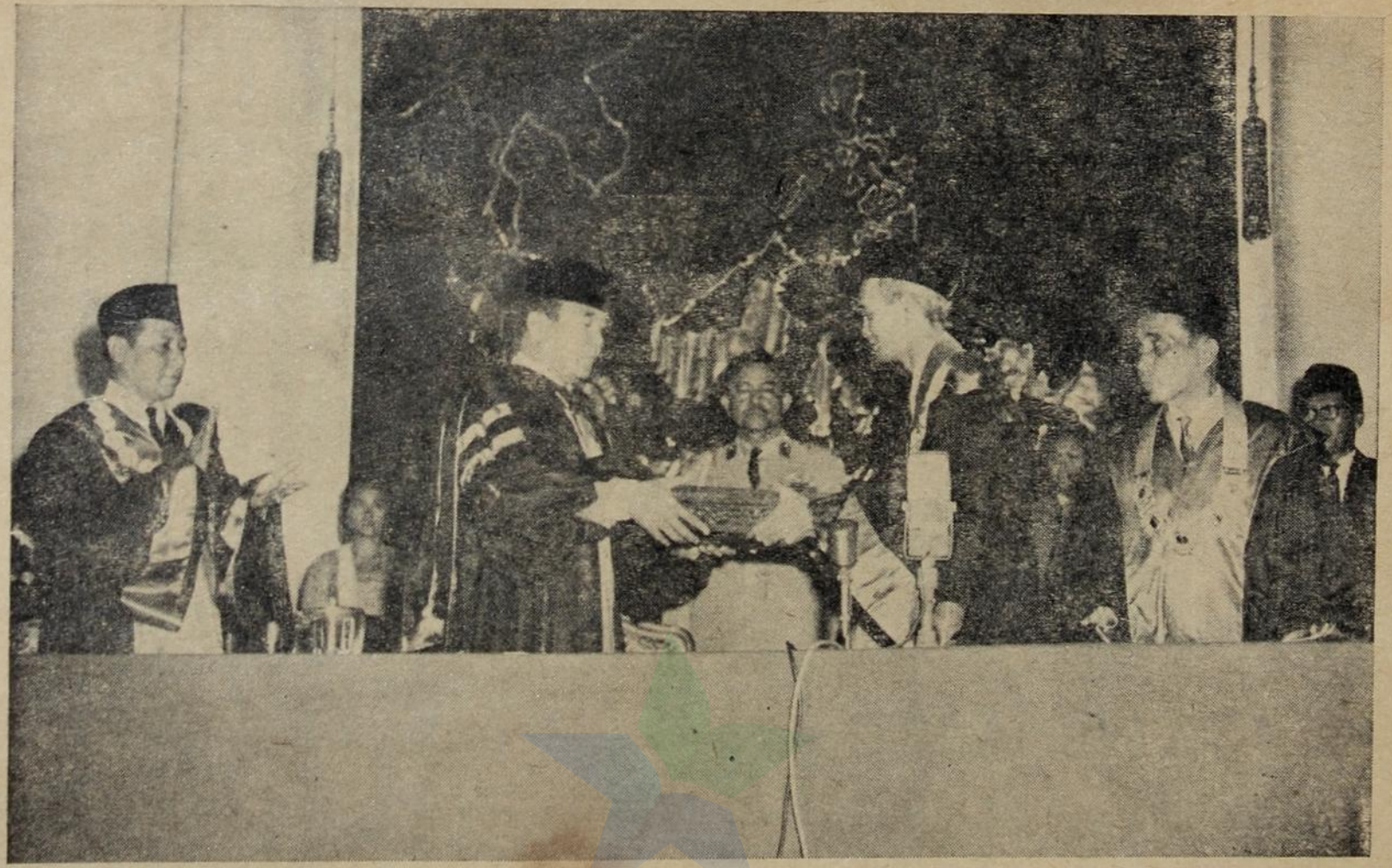

. P.J.M. Presiden Sukarno sedang menerima kotak berukir, jang berisi piagam pemberian gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Ushuluddin djurusan Da'wah, gelar Guru Besar Kehormatan dan gelar Pendidik Agung jang dipersembahkan oleh Institut Agama Islam Negeri (I.A.I.N.) di Djakarta

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Djangan memakai
Führer Prinzip

Saudara-saudara sekalian,

Baik kepada hadirin jang beragama Islam, maupun kepada jang tidak beragama Islam, saja mengutjapkan: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh!

Saudara-saudara sekalian, pada hari ini saja digelari lagi. Bahkan sekaligus diberikan kepada saja tiga gelar, sehingga membikin tjapainja Saudara-saudara, berdiri, duduk, berdiri, duduk, berdiri duduk, tiga kali. Gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Ushuluddin bidang Da'wah, Gelar Guru Besar Kehormatan, Gelar Pendidik Agung.

Saudara-saudara mengerti, bahwa hati saja berlimpah-limpah dengan rasa menerima kehormatan dan rasa berterimakasih kepada Saudara-saudara jang telah memberi gelar-gelar itu kepada saja. Meskipun sebagai biasa saja pada saat-saat jang demikian itu bertanja kepada diri saja sendiri, apakah pada tempatnja, apakah sepantasnja saja menerima atau diberi gelar-gelar jang setinggi-tinggi itu.

Pertama, diberi gelar Doctor Honoris Causa. Ee, barangkali ada anak-anak jang kurang mengerti, Honoris Causa itu artinja kehormatan, dengan alasan kehormatan, untuk kehormatan, Honoris Causa. Dan alasan-alasan dikemukakan oleh Promotor, beliau adalah Promotor, Pak Saifuddin Zuhri. Saja adalah Promovendus. Anak-anak perhatikan dan ingatkan!

Alasan-alasan jang dikemukakan oleh Promotor untuk membenarkan pemberian gelar Doctor Honoris Causa kepada saja dalam Ilmu Ushuluddin bidang Da'wah, membuat saja ketjuali terharu, pun bertanja-tanja kepada diri sendiri, apakah benar, saja telah berdjasa didalam lapangan jang disebutkan oleh Promotor itu. Apalagi saja sekarang didjadikan pula Professor Kehormatan, Mahaguru Kehormatan, makin saja merasa bertanja kepada diri sendiri, apakah saja kompeten, — kompeten

PERPUSTAKAAN NASIONAL

itu artinja sudah tjukup tjakap, sudah tjukup tepat, sudah tjukup berpengetahuan, sudah tjukup berwibawa —, untuk mendjadi mahaguru tentang hal Da'wah Islamiah. Digelari pula saja dengan gelar Pendidik Agung. Kalau perkataan pendidik didalam arti mendidik sebagai jang sudah saja kerdjakan sedjak saja umur 18 tahun, dalam tulisan-tulisan disurat-kabar, dalam pidato-pidato, dalam segala tindak-tanduk saja, djikalau perkataan pendidik diambil arti atau diberi arti sematjam itu, ja, saja bisa menerima, Saudara-saudara.

Karena pertanjaan-pertanjaan inilah, apa sudah tepat, sudah pantas saja diberi gelar Honoris Causa dalam Ilmu Ushuluddin bidang Da'wah, apa sudah pada tempatnja, sudah tepat saja didjadikan Mahaguru Kehormatan, maka saja berpikir, ketjuali sudah tepat apa tidak, apakah ini bukan sekadar, jah menghormat, menghormat, mengagungkan, mengagungkan saja sadja, sebagaimana jang saja utjapkan tempo hari tatkala Universitas Indonesia memberi gelar kepada saja Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Sosial Politik. Pada waktu itu saja berkata, ini diberikan karena benar-benar saja sudah berdjasa didalam ilmu sosial politik, ataukah sekadar sebagai pengagungan, penghormatan sadja? Malahan pada waktu itu saja singgung hal Führer Prinzip. Saja katakan didalam pidato dihadapan Universitas Indonesia, tatkala saja diberi gelar kehormatan Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Sosial Politik, saja tjeritakan bahwa didalam dunia kenegaraan, atau didalam sedjarah dunia kenegaraan, didalam sedjarah dunia politik memang pernah dilakukan apa jang dinamakan dengan perkataan Führer Prinzip itu. Führer artinja pemimpin, leider; Führer, pemimpin. Hitler dinamakan Führer. Mussolini, pemimpin fasis di Italia, dalam bahasa Djermannja djuga dinamakan Führer. Dalam bahasa Italianja Duce.

Tetapi prinsipnja begini, Saudara-saudara. Pada waktu itu rakjat Djermania mengakui bahwa rakjat itu mempunjai Führer, dan Führer inilah jang selalu memberi perintah, Führer inilah jang memimpin, Führer inilah jang tidak pernah salah, sehingga segala ia-punja tindak-tanduk harus dibenar-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

kan, segala ia-punja tindak-tanduk harus mendjadi tjontoh, segala ia-punja perkataan-perkataan harus ditaati. Djermania, atau rakjat Djermania pada waktu itu, djaman Hitler, berdiri diatas pendirian jang demikian itu. Berdiri diatas pendirian Führer Prinzip. „Kami bangsa Djermania mempunjai Führer". Dan, "Der Führer hat immer Recht". Der Führer hat immer Recht artinja, pemimpin kami selalu benar. Hitler hat immer Recht, Hitler selalu benar, tidak pernah salah. Oleh karena itu segala dia-punja tindak-tanduk mendjadi tjontoh bagi kami. Oleh karena itu segala ia-punja perintah harus kami turuti.

Demikian pula Mussolini jang oleh bangsanja dinamakan Duce, Führer dalam bahasa Djerman, pemimpin dalam bahasa kita. Rakjat Italia itu djuga berdiri diatas prinsip Führer, Führer Prinzip. Duce Mussolini tidak pernah salah. Il Duce sempre ha ragione. Artinja sempre ragione, hat immer Recht, selalu benar, heeft altijd gelijk.

Nah aku sekarang bertanja, demikian pidatoku di Universitas Indonesia, pertama aku diberi gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Sosial Politik, apakah karena Führer Prinzip ? Dan terang-terangan, djikalau karena Führer Prinzip, saja tidak mau. Saja bukan diktator, saja bukan seorang pemimpin jang harus diagung-agungkan, saja adalah manusia biasa jang bisa membuat salah, bukan sebagai Hitler jang mengatakan, bahwa Hitler hat immer Recht. Bukan sebagai Mussolini jang selalu berkata, Il Duce sempre ha ragione. Mussolini heeft altijd gelijk. Tidak, saja adalah seorang pemimpin jang mendjalankan tugasku dengan dasar-dasar demokrasi kerakjatan.

Maka oleh karena itu djikalau orang memberi gelar kepadaku, sesuatu gelar, tidak tahu gelar apa, entah Pemimpin Agung, tidak tahu, gelar Pembimbing Agung Wanita Revolusioner, tidak tahu, gelar Doctor Honoris Causa, tidak tahu, gelar Pendidik Agung, tidak tahu gelar ini, tidak tahu gelar itu, saja lebih dahulu berkata, djangan memakai Führer Prinzip, atau djangan karena Führer Prinzip, sehingga tinggal bagi saja menanjakan kepada diriku sendiri, apa sudah tepat penilaian

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Saudara-saudara Rector Magnificus dan Promotor terhadap kepada saja itu. Apakah sudah benar penilaian Rector Magnificus dari Universitas Indonesia dan Promotor terhadap kepada djasa-djasa saja didalam bidang sosial politik?

Saja selalu mengemukakan pertanjaan-pertanjaan ini kepada saja, Saudara-saudara, oleh karena memang, memang ada jang memberi gelar Doctor Honoris Causa kepada saja itu, sekadar untuk kehormatan, sekadar untuk hubungan politik. Dan jang saja maksudkan didalam hal ini sekadar untuk hubungan politik, jaitu sesuatu universitas luar-negeri. Atau universitas-universitas luar-negeri memberi gelar kepada saja Doctor Honoris Causa; saja tahu, ini sebetulnja hanja untuk mempererat hubungan negara itu dengan Republik Indonesia. Sebaiknja Presiden Republik Indonesia diberi gelar pula daripada universitas dinegerinja itu. Ada jang demikian. Ada djuga universitas luar-negeri jang memberi gelar kepada saja itu benar-benar dengan kejakinan dan alasan, bahwa hah, Presiden Sukarno ini memang..... tahulah sedikit-sedikit ilmu sosial politik. Tapi ada djuga untuk hubungan politik. Saja diam sadja, tahu-sama-tahu, saja mengerti, dan saja terima.

Tadi Prof. Saifuddin Zuhri, Promotor saja, mengatakan bahwa saja mendapat gelar Doctor Honoris Causa dari lebih daripada 20 universitas. Tepatnja, ja lebih dari 20. Ataukah lebih tepat lagi 23 + 1, jaitu 24. Sebelum djam sekarang ini 23, sesudah djam sekarang ini 24. Barangkali ada baiknja saja batjakan, ja, supaja Saudara-saudara bisa menilai, wah, ini tjuma buat hubungan politik, ini benar-benar karena Bung Karno itu berdjasa. Saja punja tjatatan, Saudara-saudara, tjatatan jang sudah lama didalam saku saja, oleh karena 23 kali, Saudara-saudara. Kertas ini dari tahun '55, Saudara-saudara.

Nomor 1, Universitas Gadjah Mada. Saja kira ini bukan buat hubungan politik.

Nomor 2, University of the East, Manila.
Nomor 3, Columbia University, Amerika, New York.
Nomor 4, Michigan University, djuga Amerika.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Gadjah Mada, hukum, Doctor of Law. University of the East, Manila, Doctor of Law. Columbia University, Doctor of Law. Michigan University, Doctor of Law.

Nomor 5, Mac Gill University, Kanada, Doctor of Law.

Nomor 6, Beograd University, Jugoslavia, Doctor of Law.

Nomor 7, Karl University, Tjekoslowakia, Doctor of Law.

Nomor 8, Lomonowsov University, Moskow, Doctor of Law. Malahan saja di Lomonowsov University Moskow itu didjadikan djuga Professor Kehormatan.

Nomor 9, Istanbul University, Doctor of Law.

Nomor 10, Brazil University, Doctor of Law.

Nomor 11, Warsaw, Polandia University, Doctor of Law.

Nomor 12, Berlin University, Berlin, mulai, Doctor of Technical Science.

Nomor 13, Bukarest University, Rumania, Doctor of Law.

Nomor 14 ,Sofia University, Doctor of Law.

Nomor 15, Budapest University, — Budapest jaitu di Hongaria —, Doctor of Technical Science.

Nomor 16, Al Azhar University, Kairo, Doctor of Philosophy, Doctor Ilmu Falsafah.

Nomor 17, La Paz University, di Bolivia. Wah kota jang paling tinggi didunia ini, 5000 meter lebih tingginja. Doctor of Social and Political Sciences.

Nomor 18, ITB Bandung, Doctor of Technical Science, bahasa Inggerisnja.

Nomor 19, Universitas Indonesia, Doctor dalam Ilmu Sosial Politik.

Nomor 20, Hasanuddin University, Universitas Hasanuddin. Itu, Pak Mononutu duduk disitu, Doctor dalam Ilmu Hukum dan Ilmu Politik dan Hubungan-hubungan Internasional. Inggerisnja, of Law and Political Science and International Relations, Universitas Hasanuddin.

Tadi saja sebutkan dari Manila, nomor 2, University of the East. Belakangan ini saja dapat dari Universitas lain di Manila, jaitu University of the Philippines.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Nomor 21, lagi Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Hukum. Bu Bandrio, dari universitas apa ja? Bu Bandrio, Women's University of the Philippines. Ha, Universitas Wanita Manila, dapat Doctor of Law, artinja hukum, Doctor of Law.

Nomor 22, Royal University di Phnompenh, Kambodja, Doctor of Law.

Nomor 23, dari Akademi Ilmu Pengetahuan di Pyongyang, Korea, Ilmu Politik.

Dan sekarang nomor 24, I.A.I.N., Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Ushuluddin bidang Da'wah.

Negara harus ber-Tuhan

Bukan main, Saudara-saudara, saking bukan mainnja saja bertanja, lho ini apa sudah tepat, sudah benar, sudah sepantasnja? Padahal Saudara-saudara, apa toh, apa toh jang sudah saja kerdjakan dilapangan Ushuluddin bidang Da'wah? Saja sungguh-sungguh merasa diri saja ketjil dengan penggelaran jang demikian hebatnja.

Ja, kalau Saudara tanja, apakah Bung Karno itu pertjaja kepada Tuhan ? Saja mendjawab, **ja, saja pertjaja kepada Tuhan.** Malahan sebagai kukatakan berulang-ulang, saja hidup diberi karunia Tuhan. Hidup, menurut anggapan saja untuk apa? Sebagai dikatakan tadi oleh Pak Saifuddin Zuhri, saja pernah berkata, untuk mengabdi kepada Tuhan Jang Maha Esa, mengabdi kepada tanah-air, mengabdi kepada bangsa, mengabdi kepada tjita-tjita. Saja sebutkan Tuhan Jang Maha Esa nomor satu, Saudara-saudara, oleh karena bagi saja, tanah-air itu amanat Tuhan, amanat Tuhan kepada kita. Segala isi alam ini adalah amanat Tuhan kepada kita.

Oleh karena itu Saudara-saudara akan mengerti, Bung Karno ini berkata, bahwa Pantjasila itu adalah dasar negara. Nah, itu bisa dimengerti, barangkali ini dasarnja, negara ditaruhkan diatasnja. Bisa toh, negara ditaruh diatas dasar Pantjasila. Masuk akal. Tetapi kalau Bung Karno berkata, negara ber-Tuhan, negara harus ber-Tuhan, bagaimana negara kok ber-Tuhan?

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Mungkin ada pertanjaan demikian pada Saudara-saudara, kalau harus ber-Tuhan. Ngerti Bandrio, kau harus ber-Tuhan. Ngerti, Pak Leimena, engkau harus ber-Tuhan lho, mengerti. Nasution, engkau harus ber-Tuhan lho, mengerti. Pak Arudji, engkau harus ber-Tuhan lho, mengerti. Tapi Bung Karno ini kok aneh, kok negara harus ber-Tuhan? Apa negara itu punja djiwa? Nah, Saudara-saudara, ada pertanjaan jang demikian itu.

Djadi dulu, Saudara-saudara, nah inilah salah-satu tjontoh daripada pengertian saja tentang Ushuluddin, segala jang kumelip didunia ini, ja manusia, ja binatang, ja puhun, ja gunung, ja laut, ja batu kerikil, ja negara, harus menjembah kepada Tuhan. Segala jang kumelip didunia ini harus sebenarnja mengerti, bahwa adalah Tuhan jang membuat dia. Dan dia harus menjembah kepada Tuhan itu. Oleh karena itu aku pernah berpidato, Tuhan Jang Maha Esa, Tuhan Seru Sekalian Alam. **Tuhan Seru Sekalian Alam, bukan Tuhan Seru Subandrio**, bukan Tuhan Seru manusia, bukan Tuhan Seru binatang, Tuhan Seru Sekalian Alam, aku berkata.

Dus Tuhan dari manusia, Tuhan dari binatang-binatang, bahkan aku berkata, Tuhan daripada awan, mega putih jang berarak diangkasa, Tuhan daripada gunung-gunung jang membiru, Tuhan daripada lautan jang bergelora membanting dipantai, Tuhan daripada rumput-rumput ketjil, Tuhan dari kerikil-kerikil jang kita indjak, Tuhan dari matahari, Tuhan dari bulan, Tuhan dari bintang-bintang jang bisa kita lihat, Tuhan dari planit-planit dan bintang-bintang jang tidak bisa kita lihat, Tuhan dari Seru Sekalian Alam. Tuhan dari negara, sebab negara itupun berada didalam ini. Negara harus ber-Tuhan, dan negara adalah satu zat jang ber-Tuhan, artinja, jang dibuat oleh Tuhan, mahluk daripada Tuhan. Bukan sadja ....., adalah mahluk buatan Sang Chaliq, tidak. Mahluk itu, ja, buatan-Nja, Chaliq jang membuat. Bukan sadja manusia. Subandrio adalah mahluk. Bukan sadja binatang adalah mahluk, buatan, bahkan gunung-gunung adalah mahluk, sungai-sungai adalah mahluk, lautan-lautan adalah mahluk, awan adalah mahluk, rumput adalah mahluk, negara adalah mahluk pula, bikinan Allah SWT.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Dan telah difirmankan oleh Allah SWT: Aku membuat segala hal ini, agar supaja menjembah kepadaKu. Dus membuat manusia agar supaja manusia itu menjembah kepadaNja. Membuat binatang agar supaja binatang itu menjembah kepadaNja. Membuat sungai agar supaja sungai itu menjembah kepadaNja. Membuat laut agar supaja laut itu menjembah kepadaNja. Membuat gunung agar supaja gunung itu menjembah kepadaNja. Membuat negara agar supaja negara itu menjembah kepadaNja.

Karena itu dengan kejakinan saja berkata, negara jang tidak menjembah kepada Tuhan, negara jang tidak ber-Tuhan, achirnja tjelaka, lenjap dari muka bumi ini.

Nah itulah, Saudara-saudara, agar supaja Saudara-saudara mengerti, mengerti, pengertian saja tentang Ushuluddin. Kalau itu jang mendjadi sebab, satu alasan, Pak Saifuddin Zuhri dengan pandjang-lebar mengemukakan sebab-sebab saja dianugerahi atau oleh beliau diusulkan kepada Senat, agar supaja saja dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa Ilmu Ushuluddin bidang Da'wah, kalau itu jang dianggap, bahwa sudah tempatnja Bung Karno diberi gelar jang demikian itu, ja, saja mengutjap terima-kasih, saja terima gelar ini.

Saja ini, Saudara-saudara, sedjak dari ketjil, ja, sedjak dari ketjil dididik oleh orang tua untuk pertjaja kepada Tuhan. Bapak saja orang Islam. Tapi ja, sudah pernah saja katakan, ke-Islam-an Bapak saja almarhum itu jalah Islam-Islamanlah. Malah beliau adalah lebih banjak dari apa jang dinamakan „agama Djawa".

Nah, Ibu saja, beliau itu orang Bali. Orang Bali; pada waktu Bapak djedjaka, berdjumpa dengan seorang gadis Bali jang tjantik. Sukèmi nama Bapak saja. Sukèmi berdjumpa dengan gadis Bali jang bernama Njoman Rai, I Daju Njoman Rai. Sukèmi berdjumpa dengan I Daju Njoman Rai, dengan kehendak Tuhan orang dua ini, kata orang sekarang, verliefd satusama-lain. Kemudian mendjadi suami-isteri, dan oleh Tuhan didjadikan Sukèmi — I Daju Njoman Rai ini „dapur" melahir-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

kan Sukarno didunia ini. Jang membuat itu, Tuhan. Ja, Sukèmi dan I Daju Njoman Rai itu sekadar dipakai oleh Tuhan mendjadi „dapur" untuk melahirkan saja.

Nah ini, ketjil-ketjil Bapak sudah berkata demikian kepadaku: Kusno, — kemudian Sukarno, saja ini dulu nama saja Kusno, Saudara-saudara —, Sukarno, aku ini sekadar „dapur umum". Ibupun demikian. Sukarno, aku ini sekadar „dapur" jang dibuat oleh Tuhan untuk melahirkan engkau. Karena itu djangan lupa lho, Karno, djangan lupa, pembuatmu itu ialah Tuhan.

Meskipun Bapak agamanja Islam itu tjuma Islam-Islaman. Maaf, kalau saja mengatakan demikian, oleh karena saja berkata demikian itu menurut hukum-hukum daripada Islam, memang, beliau itu sekadar Islam-Islaman, ditindjau dari hukum Islam. Djadi beliau itu, ja, agamanja Islam ketjampuran dengan banjak „agama Djawa". Ibupun agamanja itu agama Hindu jang ketjampuran dengan Budhisme banjak sekali.

Tapi dua-duanja ini, Bapak dan Ibu almarhum, berpendirian bahwa mereka sekadar „dapur". Tentu benar saja kira pendirian jang demikian itu. „Dapur", oleh karena itu maka saja ketjil-ketjil djuga diperingatkan oleh Bapak dan Ibu: Ingat, aku, Bapak dan Ibumu sekadar „dapur". Jang membuat engkau Allah SWT. Bapak berkata Gusti Kang Maha Sutji. Ibu berkata, Hjang Widi. Djangan lupa kepada Gusti Kang Maha Sutji, Gusti Kang Maha Sutji, djangan lupa Karno kepada Hjang Widi.

Djadi dari ketjil-ketjil sudah mempunjai benih pertjaja kepada Tuhan. Maka oleh karena itu, Saudara-saudara, tatkala mendjadi besar, dan tatkala saja mulai mendjadi pemimpin daripada rakjat dengan karunia Allah SWT. pula, sering saja memikirkan persoalan-persoalan agama Islam ini.

Lho, agama Islam itu kok mengalami pasang naik dan pasang surut, apa sebabnja? Dulu mengalami pasang naik tatkala mertjusuar Islam dilihat oleh umat manusia dengan dahsjat, dengan bangga, dengan kagum. Kemudian umat Islam mengalami

PERPUSTAKAAN NASIONAL

pasang surut, dulu pasang naik, pasang surut, jang umat Islam itu dianggap oleh umat manusia jang lain sebagai umat jang remeh, jang inferieur. Sebabnja apa?

Nah, untuk inilah, Saudara-saudara, maka saja mengeluarkan diri saja daripada pemikiran jang biasa, saja naik diatas angkasanja sedjarah. Naik keangkasa sedjarah. Nah, ini saja beritahukan kepada anak-anak mahasiswa-mahasiswi, kalau engkau ingin mengerti benar-benar akan kebenaran Islam, kalau engkau ingin mengerti benar-benar apa sebab Islam dulu, umat Islam dulu atau Islam dulu mengalami pasang-pasang naik, jang Islam dianggap sebagai mertjusuar jang hebat oleh sebagian daripada umat manusia, tetapi djuga mengalami pasang surut, jang Islam atau umat Islam dianggap sebagai satu golongan inferieur atau hina-dina, engkau harus naik, lepaskan kau-punja pikiran itu daripada pikiran-pikiran jang conventioneel ini.

Kalau saja boleh memakai perkataan, tetapi djangan marah lho, ini sekadar untuk memberi pengertian, ja, untuk sekadar memberi pengertian, memberi illustratie. Kalau saja nanti mengutjapkan sesuatu perkataan, djangan dianggap sebagai penghinaan, tidak. Sekadar agar supaja Saudara-saudara lebih mengerti. Djanganlah Saudara-saudara mahasiswa-mahasiswi dari IAIN, djanganlah Saudara-saudara jang mempeladjari Islam dan ingin membawa Islam ketaraf jang tinggi itu, sekadar dengan djiwa — maaf, ja — djiwa pesantren. Saudara mengerti perkataan saja itu? Djangan sekadar djiwa pesantren. Ja, kalau Saudara sudah, sudah pandai membatja, sudah mendjalankan kewadjiban Islam sehari-hari, lantas Saudara bisa berkata, hh, sebabnja Islam surut itu ialah ini, sebabnja Islam naik dulu ialah ini. Tidak Saudara-saudara, Saudara harus melepaskan diri Saudara daripada, — sekali lagi saja minta maaf lho, maaf, bukan untuk menghina ini —, djiwa jang tadi saja namakan djiwa pesantren.

Lepaskan djiwa Saudara daripada djiwa jang demikian itu, tetapi naiklah keangkasa jang setinggi-tingginja, naik keangkasa jang setinggi-tingginja, laksana burung elang-radjawali.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Hh, lihat seluruh dunia. Lepaskan Saudara-saudara-punja pikiran hanja dari lingkungan: Oo itulah, suraunja disitu, oo lha itu padasan, padasan itu tempat ambil air wudhu. Oo, disitulah tempatnja Kitab. Kitab ditaruh di pogo. Pogo itu apa, Saudara-saudara?

Tidak, lepaskan Saudara-punja djiwa, djuga daripada suasana pengertian pesantren itu. Naik keangkasa, seperti saja ini, melihat keluar. Bukan sadja melihat ke Saudi Arabia, ke Mekkah dan Medinah, lihat Kairo, lihat Spanjol, lihat keseluruh dunia, lihat kesedjarah, lihat kepada djaman dahulu, sedjarah daripada bangsa-bangsa, bukan sadja bangsa Indonesia dan bangsa Arab sadja, tetapi sedjarah daripada seluruh umat manusia.

Hanja djikalau Saudara sudah berbuat demikian, lantas Saudara bisa mendjalankan apa jang dinamakan ilmu perbandingan, ilmu perbandingan agamalah disini. Vergelijkende godsdienst. Vergelijken, membandingkan satu-sama-lain.

Maka Saudara-saudara akan melihat, akan mengerti apa jang saja katakan berulang-ulang, umat Islam mengalami alam dunia jang ia sebagai mertjusuar, tatkala api Islam berkobar-kobar. Api Islam jang sedjati berkobar-kobar didalam dada umatnja. Umat Islam mengalami kesurutan, tatkala api Islam padam didalam dadanja. Ja, padam apinja, bukan padam beberapa amal ke-Islamannja. Apinja jang padam. Tetapi oleh karena apinja padam, maka ia-punja masjarakat surut,ia-punja agama surut. Boleh dikatakan, oleh karena Ushuluddin pada waktu itu tidak berkobar-kobar sebenar-benarnja didalam ia-punja dada.

Sukses bagi orang atau umat jang beriman (mu'min).

Hari ini adalah terlingkung pada Hari Mi'radj, Saudara-saudara. Mi'radj, alhamdulillah, pada hari inilah saja diminta oleh Rector Magnificus untuk, katanja, memberi kuliah umum. Sebenarnja sekadar sambutan atas upatjara ini, Saudara-saudara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Mi'radj, apa itu artinja Mi'radj? Naik, naik tangga. Mi'radj artinja tangga, marilah, hai, seluruh umat Islam naik tangga, naik, naik, naik, djangan sekadar kedjurusan berdirinja pesantren. Hanja djikalau kita bisa naik, Saudara-saudara, dengan kita-punja mind, kita-punja geest, kita-punja spirit, naik, barulah kita bisa mendjadi satu umat jang besar. Naik, kepusatnja api disana, Saudara-saudara, bukan dibumi ini. Nah kita harus mentjoba naik, naik, naik sampai kepuntjaknja api itu. Ini djalannja, djika kita benar-benar mendjalankan Islam, dan mendjalankan segala apa jang diadjarkan oleh agama Islam.

Saja pernah, Saudara-saudara, naik itu, pernah, sudah saja tjeritakan beberapa kali. Misalnja, saja batja didalam Al-Kitab, salinan Inggeris, salinan Perantjis, salinan Djerman, dan lain-lain sebagainja. Selalu saja membatja, bahwa jang diberi sukses oleh Tuhan atau didjandjikan sukses oleh Tuhan sebagai ajat jang terachir dibatjakan oleh Pak Saifuddin Zuhri tadi itu, kalau Tuhan didalam Qur'an, Saudara Subandrio, mendjandjikan sukses, selalu Tuhan itu memakai perkataan mu'min, tidak memakai perkataan muslim. Aku Allah mendjandjikan sukses kepada muslim, tidak ada. Selalu Allah mendjandjikan sukses kepada orang atau umat jang beriman, mu'min.

Nah, ini lantas djadi pikiran saja, kena apa Tuhan mendjandjikan sukses itu kok selalu kepada mu'min, mu'min, mu'min, mu'min, orang jang beriman, umat jang beriman, kok tidak didjandjikan sukses kepada muslimin. Ha ini Saudara-saudara, kita harus mengerti hal ini, bahwa hanja orang jang benar-benar mu'min, dialah memiliki api Islam. Sebaliknja orang jang memiliki api Islam, ialah mu'min.

Saudara-saudara pernah mendengar pidato saja, kalau sekadar untuk titulatur Islam, tjukup kita mengutjapkan sjahadat kalimat. Itu malahan menurut kebiasaan sudah dianggap Islam. Pak Bandrio dulu mau kawin dengan Bu Bandrio, kan djuga jang mengawinkan itu tanja: Dr Subandrio, apakah engkau beragama Islam, engkau orang Islam? Ja, saja orang Islam. Tjoba berikan bukti bahwa engkau adalah Islam. Lantas engkau berkata: Asjhadu an-laa ilaaha illallah, wa asjhadu

PERPUSTAKAAN NASIONAL

anna Muhammadar Rasuulullaah. Dengan bukti satu kalimat itu sadja, bahwa engkau pertjaja kepada Tuhan, bahwa Mohammad adalah PesuruhNja, engkau sudah verklaard Muslim, orang Islam.

Djadi djangan kira kalau sudah kita membatjakan kalimat sjahadat, dus kita sudah formil bernama Islam, bahwa kita itu adalah pantas untuk mendapat sukses, mendapat pahala, mendapat djaja, mendapat ini, mendapat itu, tidak. Tuhan mendjandjikan sukses itu kepada mu'min, kepada orang jang beriman. Nah, orang hanja bisa mengerti ini kalau betul-betul telah mengerti api Islam. Islam bukan sekadar, jah sjahadat, sembahjang, zakat, naik hadji, tidak. Jang akan dapat pahala, sukses, jang sesempurna-sempurnanja.

Saja pernah, kataku, naik angkasa, Saudara-saudara. Sebab Tuhan itu selalu memberi alasan-alasan untuk naik keangkasa. Saja waktu ketjil didjadikan oleh Tuhan itu anak ketjil jang miskin. Bukan seperti anak-anak sekarang ini, bukan main, tjukup sandang tjukup pangan, pakai sepatu, pakai dasi, pakai segala-galanja, rambutnja disasak.

Saja anak miskin, kataku, djadi mahasiswapun mahasiswa miskin, sehingga kukatakan berulang-ulang didalam pidato-pidatoku, bahwa dunia ini sama-sekali tidak memberi hiburan kepadaku. Dunia materiil sama-sekali tidak memberi hiburan kepadaku, hanja memberi kepedihan dan kesengsaraan sadja. Tidak bisa selalu pergi bioskop, sepatu saja sudah bedjat, jang saja harus pakai terus-menerus, meskipun sudah bolong. Tetapi lantas saja melepaskan diriku daripada alam materiil ini. Sebagaimana saja minta kepada Saudara-saudara, melepaskan diri Saudara daripada suasana atau djiwa atau alam pesantren, — maaf sekali lagi, saja tidak maksud untuk menghina —, saja melepaskan diri daripada dunia jang materiil ini, jang tidak memberi kesenangan, hiburan kepadaku; aku naik keangkasa, aku naik Mi'radj-nja mind, Saudara-saudara. The Mi'radj of the mind. Saja masuk didalam dunia mind jang saja namakan dalam bahasa Inggeris, the world of the mind. Saja

PERPUSTAKAAN NASIONAL

tinggalkan dunia jang fana ini, saja masuk didalam the world of the mind. Artinja, saja batja buku-buku dari semua bangsa-bangsa. Dan didalam buku-buku ini laksana aku sudah lepas daripada dunia ini. Aku hidup didalam the world of the mind jang lebih tinggi daripada awan berarak diatas kita ini. Dan didalam world of the mind itu aku berkata, disitulah aku berdjumpa dengan ahli fikir ahli fikir dari semua bangsa.

Demikian pula, Saudara-saudara, aku batja, bahwa agama Islam adalah satu agama universil, agama jang bisa dimengerti oleh semua manusia didunia dan harus didjalankan oleh semua manusia didunia ini. Dan dikatakan, bahwa agama Islam itu bukan sekadar untuk satu suku sadja, tetapi untuk seluruh umat manusia, untuk membuat seluruh umat manusia itu mu'min. Saja mula-mula tidak mengerti, Saudara-saudara, agama ini jang oleh Tuhan mula-mula diadjarkan dipadang-pasirnja Arab, dikatakan agama ini ialah universil untuk semua umat manusia didunia, dibawah kolong langit.

Saja tanja kepadamu, bagaimana engkau bisa mengerti bahwa agama Islam itu bisa ditrapkan, diamalkan, dihidupkan dan dihidupi oleh semua bangsa, oleh semua manusia didunia ini, djikalau engkau tidak mengerti atau tidak pernah mengerti atau tidak melihat tjara hidupnja, adat-istiadatnja, segala isi djiwanja daripada bangsa-bangsa jang lain? Bagaimana?

Itupun salah-satu sebab jang saja tinggalkan alam materiil ini, jang tidak memberi hiburan kepada saja dan aku masuk didalam world of the mind. Aku didalam world of the mind itu mengembara kesemua bangsa. Apalagi ada perintah, bahwa kita harus mentjari ilmu kemanapun, meskipun sampai ke Tiongkokpun. Ja, kan ada perintah dulu itu. Kedjarlah ilmu, meskipun sampai ke Tiongkok, ja, kawan Chen Yi. Aku pergi ke Tiongkok kalau perlu mentjari ilmu. Apalagi begitu. Maka saja dalam world of the mind itu masuk kemana-mana. Saja lantas seperti bitjara, seperti bitjara dengan pemimpin-pemimpin, dengan orang-orang besar, ahli-ahli fikir besar daripada semua bangsa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Saja ingin tahu isi djiwa rakjat Amerika, untuk test, untuk test. Apakah benar bahwa Islam itu bisa ditrapkan di Amerika, karena katanja, Islam itu agama universil. Saja ingin tahu djiwa Amerika, ooh, saja pergi in the world of the mind ke Amerika. Batja buku, itu tadi saja tinggalkan dunia jang fana, rendah ini, naik keangkasa, Mi'radj kedalam world of the mind, dan didalam world of the mind itu seperti saja bitjara dengan pemimpin Amerika George Washington, dengan pemimpin Amerika Rivere, dengan pemimpin Abigail Adam Smith, wanita, dan lain-lain sebagainja.

Karena saja pergi kesana, in the world of the mind, bitjara dengan pemimpin-pemimpin disana itu, in the world of the mind, saja bisa mengerti, oo, rakjat Amerika itu begitu. Dan jah, memang, agama Islam bisa dihidupi dirakjat Amerika itu.

Saja ingin tahu Inggeris. Ja, in the world of the mind saja pergi ke Inggeris, dan saja berdjumpa dan bitjara dengan pemimpin-pemimpin Inggeris. Saja berdjumpa dengan pemimpin Inggeris Gladstone, berdjumpa dengan pemimpin Inggeris Disraeli, berdjumpa dengan pemimpin Inggeris, kaum buruh, Webb, jang laki bernama Sydney Webb, jang wanita bernama Beatrice Webb. Saja berdjumpa dengan pemimpin-pemimpin lain dari Inggeris itu, membatja sedjarah Inggeris, membatja segala seluk-beluk Inggeris. Saja mengerti, oo, begitu rakjat Inggeris, begitu masjarakat Inggeris. Agama Islam bisa ditrapkan di Inggeris.

In the world of the mind saja mengembara ke Perantjis. Saja mau lihat, Perantjis ini bagaimana, bisa apa tidak ini ditrapi agama Islam? Saja datang disana dan saja berdjumpa dengan pemimpin-pemimpin besar Perantjis, berdjumpa dengan Mirabeau, berdjumpa dengan Teroigne de Méricourt, berdjumpa dengan Marat, berdjumpa dengan pemimpin-pemimpin jang kemudian, Aristide Briand, berdjumpa dengan Talleyrand, berdjumpa dengan Jean Jaures, berdjumpa dengan, — Pak Ruslan, jang mengatakan, kalau ada orang tanja kepadamu, berapakah engkau itu djumlahmu? Djawablah, engkau hanja

PERPUSTAKAAN NASIONAL

satu —, Félicité de Lamennais. Félicité de Lamennais ini jang berkata kepadaku, djikalau engkau hendak berdjoang, persatukanlah bangsa, adjarlah bangsamu agar supaja djikalau ada orang menanja kepada bangsamu: Hai, orang Indonesia, berapakah djumlahnja? Djawablah, kami hanja satu, bukan seratus tiga atau seratus lima djuta manusia.

Oo, notabene Pak Saifuddin Zuhri tadi salah, Pak. Kita ini bukan bangsa jang ke-6. Ke-5! Tjoba, jang paling besar RRT, nah itu kawan Chen Yi duduk disini. Hampir 700 djuta, bukan? 670 Djuta orang. Nomor dua, India, hampir 400 djuta manusia. Nomor tiga, Sovjet Uni, hampir 200 djuta. Nomor empat, Amerika, how many, Mr Jones? 180 million, 180 djuta. Nomor lima, Indonesia. Djepang, nomor enam. Pak Saifuddin Zuhri, Djepang nomor enam. Pakistan nomor tudjuh.

Nah, saja mengembara kenegara-negara itu semuanja. Mau lihat Djerman, bagaimana Djerman, Djerman, Djerman, ja, djuga in the world of the mind saja pergi ke Djerman, bitjara dengan rakjat Djerman, mempeladjari sedjarah Djermania, segala susunan ekonomi, susunan masjarakat Djerman. Berdjumpa dengan Bismarck, berdjumpa dengan pemimpin-pemimpin lain, berdjumpa dengan pemimpin komunis Djerman jang bernama Karl Liebknecht dan lain-lain sebagainja. Ja, bisa djuga ini, Islam ditrapkan disini.

Pergi ke Italia, demikian pula berdjumpa dengan Mazzini, berdjumpa dengan Garibaldi, berdjumpa dengan Cafour, berdjumpa dengan rakjat Italia sendiri; bisa ditrapkan.

Pergi ke Sovjet Uni, berdjumpa dengan pemimpin-pemimpin mereka, berdjumpa dengan Lenin, Saudara-saudara, berdjumpa dengan Stalin, berdjumpa dengan Trotski, berdjumpa dengan Pleghanov, berdjumpa dengan pemimpin-pemimpin Sovjet Uni jang lain, berdjumpa dengan pemimpin-pemimpin Rusia jang belum ada Sovjet Uni. Ha, bisa djuga ditrapkan.

Saja pergi djuga ke Djepang, negara Sakura, Saudara-saudara. Berdjumpa dengan Kokuma, berdjumpa dengan Saigo Takamori. Melihat segala masjarakat Djepang ini. Ha, bisa djuga ditrapkan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Pergi ke India, demikian pula bitjara saja dengan Mahatma Gandhi, saja bitjara dengan pemimpin Islam, Mohammad Ali, Shoukat Ali, wanita, Aruna Asaf Ali, berdjumpa dengan Sarojini Naidu. Ha, bisa djuga ditrapkan.

Nah, hanja dengan djalan demikianlah, anak-anakku, engkau bisa mengerti, bahwa Islam itu adalah agama universil. Tetapi djikalau engkau tetap mendekam dipesantren sadja, bukan djasmaniah mendekam dipesantren, tetapi djuga engkau-punja mind tetap terkurung dialam pesantren itu, engkau tidak akan mengerti bahwa agama Islam itu benar-benar adalah agama jang bisa ditrapkan dimana-mana, bahwa agama Islam itu adalah universil.

Temukan kembali api Islam

Nah, Saudara-saudara, inilah tjaranja saja menjelami api Islam, api Islam jang sedjati. Tatkala aku mengadjukan pertanjaan kepada diriku sendiri, apa sebab ini, Tuhan hanja mendjamin, mendjandjikan sukses kepada mu'min, dan tidak memakai perkataan muslimin? Apa sebab disana, disana, disana, Islam mengalami surut? Apa sebab didalam abad itu Islam berkobar-kobar, menjala-njala keagungannja sampai di Spanjol?

Djawabannja ialah hanja, api Islam benar-benar pada waktu itu hidup bersemajam didalam dadanja umat Islam. Belakangan, Saudara-saudara, belakangan, oleh karena mind ini ditutup, ja ditutup, bukan sekadar oleh umat Islam sendiri, tetapi oleh pemimpin-pemimpin daripada umat Islam pada waktu itu, oleh karena mind ini ditutup, nah, disitu mulai ini. Jang saja maksudkan ialah, sesudah ditutupnja bab el idjtihad. Bab itu artinja gapura, pintu gerbang. Idjtihad artinja penjelidikan. Ditutup gapura penjelidikan ini. Ditutup bab, gapura, dari, el, idjtihad, penjelidikan. Laksana orang dikatakan, hé, sudah, mbok engkau itu djangan berfikir lagi, sudah djangan berfikir lagi, ikuto sadja, — tjara Djawa Tengah ini, ikuto sadja —, ikut, ikut, ikut sadja, ikut, ikut, ikut sadja, ikutlah, kalau ba-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

hasa Indonesianja. Djangan engkau idjtihad sendiri, sebab kalau engkau idjtihad sendiri, wah tjelaka, engkau lantas mendjadi ini, mendjadi itu. Sedjak itu lantas agama Islam decline. Decline artinja turun, turun, turun.

Malahan dunia Islam mendjadi padang pengawut-awutan oleh imperialisme asing. Dulu mana bisa imperialisme asing masuk kedalam dunia Islam. Kenapa dulu tidak bisa? Hé, kenapa dulu tidak bisa? Kenapa belakangan, lha kok malahan kita itu semuanja mendjadi bangsa jang terdjadjah dari Magribi, Saudara-saudara, Magribi, Afrika; Marokko, Tunisia, Aldjazair, ketimur sampai ke Mesir, sampai ke Libia, sampai terus keselatan, sampai ke Asia Tengah, sampai ke India, sampai jang sekarang dinamakan Pakistan, sampai mendjalar ketimur, meliwati lifeline of imperialism, sampai ke Semenandjung Malaya, sampai ke Indonesia, itu menggok ngalor, semuanja, Saudara-saudara. Ja, ngalor itu masih ada Philipina Selatan, Saudara-saudara, djadi bangsa jang terdjadjah. Apa sebabnja? Sebabnja ialah api Islam sudah tidak menjala-njala lagi, api Islam jang mengatakan, bahwa kita harus mendirikan kita-punja api Islam didalam dada kita dengan sekuat-kuatnja.

Malahan, jaitu, kalau engkau mempeladjari sedjarah, misalnja ini, misalnja ada satu tjontoh, apa jang dinamakan perang salib, the Crusades, apa jang dinamakan, bahasa Belandanja de Kruistochten. Engkau akan lihat itu bukan sekadar tjuma, ja, agama Kristen kontra agama Islam, tidak. Ja, sembojan mereka ja demikian, sembojan dari pihak Crusades ini. Palestina sekarang dikuduki oleh pihak Islam, oleh orang jang tidak beragama Kristen. Palestina ini harus kita merdekakan. Lantas dikirimlah tentara ke Palestina itu dibawah pimpinan banjak sekali pemimpin-pemimpin dari dunia barat. Sembojannja jaitu mau menggempur Islam. Sebenarnja tidak, Saudara-saudara.

Dengan mempeladjari sedjarah engkau akan melihat, bahwa ja, ja, ja, memang ada element pengusiran agama, ada element pengusiran agama Islam, hendak diusir agar supaja di Palestina itu agamanja agama Kristen. Ada. Tetapi Tjak Ruslan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL

engkau djuga melihat, Kruistochten ini ialah disebabkan djuga oleh karena daerah itu, daerah jang dinamakan Middle East, pada waktu itu adalah satu daerah vitaal untuk djalannja perdagangan dari Tiongkok meliwati Asia Tengah, meliwati Middle East itu, masuk ke Lautan Merah, masuk kekota Venetia, terus tersebar ke Eropa Barat. Dominasi daripada daerah ini, Saudara-saudara, tidak menguntungkan kepada rakjat-rakjat di Eropa Barat jang pada waktu itu sedang berdagang hebat mengenai barang-barang jang datang dari Tiongok, meliwati djalan Asia Tengah, Middle East, Lautan Tengah, Mediterranean, Venetia, dan terus dibawa ke Eropa Barat.

Dominasi ini sebetulnja dominasi ekonomi, politik, jang hendak dipetjahkan. Dipetjahkan oleh pihak Inggeris jang mengirim Richard Leeuwenhart, Richard the Lion-hearted kedaerah itu dengan sembojan: Islam, Islam, Islam adalah djahat, Islam harus diusir.

Engkau melihat film „El Shid" (?— rekaman tidak djelas — Red.); itu baik lho, nonton film „El Shid" itu. Itu djuga dikirim untuk bertempur. Tapi sebetulnja dibelakang segala sembojan ini ialah, ketjuali, kataku, pertentangan agama, djuga pertentangan politik, ekonomi. Nah ini engkau bisa tahu dari mana kalau tidak dari naik keangkasa, mi'radj ke world of the mind?

Djadi, Saudara-saudara, lihatlah pula, satu tjontoh lagi, saja Doctor Honoris Causa dari Al Azhar, Doctor of Philosophy. Waktu Rector Al Azhar memberi saja gelar Doctor of Philosophy, Rector itu mengutjapkan kekagumannja, bahwa saja, Sukarno, orang Indonesia mengerti benar-benar perdjoangan dari Djamaluddin el Afghanie. Djamaluddin el Afghanie, orang Afghan, namanja djuga sudah el Afghanie. Djamaluddin el Afghanie, dia adalah pemimpin Islam, jang dia lama duduk di Kairo, Saudara-saudara, meskipun dia orang Afghan. Dia disitu berchotbah, dia disitu berda'wah. Inggeris, Saudara-saudara, melihat padanja, bukan satu bahaja bagi agama Kristen, sebab tempatnja Djamaluddin el Afghanie ialah Mesir, Mesir jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL

sudah beragama Islam. Tapi kena apa Djamaluddin el Afghanie diusir oleh Inggeris, diusir dari Mesir, sehingga dia mendjadi orang buangan jang mengembara? Sebabnja ialah oleh karena Djamaluddin el Afghanie ini dengan api Islam jang berkobar-kobar didalam dadanja mendjadi satu bahaja bagi imperialisme Inggeris di Mesir. Tapi agar supaja perbuatan daripada Inggeris ini dimengerti oleh rakjat-rakjat Islam, dikatakan bahwa dia itu pengatjau, etc., etc., etc. Sebabnja ialah oleh karena Djamaluddin el Afghanie dengan api Islam jang berkobar-kobar didalam dadanja, merupakan satu bahaja bagi imperialisme Inggeris.

Sama dengan, hh, engkau dulu melihat film „Laurence of Arabia"? Tahu „Laurence of Arabia"? Banjak orang Islam jang tidak mengerti, dikiranja dia itu adalah betul-betul pentjinta agama Islam. Tidak, go to hell with pentjinta agama Islam, Laurence of Arabia! Laurence of Arabia adalah perkakas daripada imperialisme Inggeris. Djelas ini, Saudara-saudara.

Nah, engkau hanja bisa mengerti ini djikalau engkau meninggalkan world of the pesantren, naik didalam world of the mind. Agar supaja engkau bisa djuga mendjalankan Islam dengan djuga mengabdi kepada tanah-air, bangsa, membuat satu bantuan, sumbangan jang besar untuk keagungan bangsa Indonesia, keagungan Republik Indonesia, keagungan tjita-tjita bangsa Indonesia, jaitu untuk mendirikan satu negara kesatuan jang kuat, masjarakat jang adil dan makmur didalamnja. Dan sebagai dikehendaki oleh Islam pula, persaudaraan antara semua didunia ini sebagai jang tersebut didalam kerangka ketiga daripada Revolusi kita.

Dus, lidhing dongeng, lidhing dongeng itu, jaitu pokok daripada otjehan saja ini apa? Kalau dinamakan kuliah umum, namakanlah kuliah umum. Pokok daripada otjehan saja ini ialah, tjari api Islam, temukan kembali api Islam. Pak Saifuddin Zuhri tadi berbisik dalam telinga saja, tatkala saja berdiri diatas ini, sekali menggali api Islam, tetap mengobarkan api. Ja apa tidak, Pak Saifuddin Zuhri?

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Dan kita hanja bisa menggali api Islam itu, djikalau kita benar-benar mengerti segala seluk-beluk daripada agama Islam itu, antara lain dengan tjara naik didalam world of the mind. Kita punja mind, ini lho mind, kita buka sama-sekali.

Kalau kita, Saudara-saudara, hidup hanja didalam— maaf, keempat kalinja saja minta maaf—, alam pesantren, dan kita tidak mau mind kita keluar, apalagi mind kita naik keangkasa. kita seperti hidup didalam satu gudang, jang pintu djendelanja semuanja tertutup, Saudara-saudara. Kita hidup didalam gudang itu. Ja disitu kita batja kitab-kitab Islam, kita batja kitab-kitab Islam disitu, bahkan kita sembahjang lima kali satu hari didalam gudang jang pintunja tertutup, djendelanja tertutup. Lama-lama udara dalam gudang itu apek, Saudara-saudara.

Tetapi bukalah, buka pintunja, buka djendelanja, bahkan djikalau sudah keluar dari gudang itu, naik, naik, naik keangkasa, lihat dari atas, bagaimana sedjarah umat-umat Islam dahulu. Dan bagaimana djalan jang harus kita liwati sekarang ini. What is behind us, what is before us. Apa jang dialami didalam alam sedjarah jang dahulu, dan apa jang harus kita kerdjakan untuk membangun satu future, hari kemudian jang gilang-gemilang.

Sekian, Saudara-saudara, inilah utjapan terima-kasihku kepada Saudara-saudara sekalian, terutama sekali kepada Universitas.

Terima-kasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL



R .
I

P.N. PERTJETAKAN NEGARA R.I. — DJAKARTA — 313/B—'65 (25.000 bk. P.c. 564).